

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP RESILIENSI AKADEMIK PADA MAHASISWA PERANTAU DI KOTA MEDAN

Dearni Atini Purba¹, Asina C. Rosito²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Corresponden E-Mail; dearniatini purba@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Perantau Di Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian dari analisa diperoleh simpulan sebagai berikut Dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa/I perantau di kota Medan. Dimana pengaruh yang diberikan ialah sebanyak 52.6%. pengaruh yang diberikan adalah positif artinya semakin banyak dukungan sosial yang diterima maka semakin kuat kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki. Tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasiswa/I perantau di kota Medan dominan berada pada tingkat sedang. Artinya para mahasiswa/I perantau di kota Medan sudah cukup memiliki dukungan sosial teman sebaya namun belum maksimal. Tingkat resiliensi mahasiswa/I perantau di kota Medan dominan berada pada tingkat sedang. Yang artinya kemampuan resiliensi akademik mahasiswa/I perantau sudah cukup untuk mampu bertahan dan beresilien pada proses akademik, namun belum maksimal.

Keywords: Dukungan Sosial, Teman Sebaya, Resiliensi Akademik, Mahasiswa

Abstract

This study aims to determine the influence of peer social support on academic resilience in migrant students in Medan. Based on the results of the analysis, the following conclusions were obtained: Peer social support has a positive effect on the academic resilience of migrant students in Medan. Where the influence given is as much as 52.6%. The influence given is positive, meaning that the more social support received, the stronger the academic resilience ability they have. The level of peer social support of migrant students in Medan is predominantly at a moderate level. This means that migrant students in Medan have sufficient peer social support but it is not yet optimal. The level of resilience of migrant students in Medan is predominantly at a moderate level. This means that the academic resilience ability of migrant students is sufficient to be able to survive and be resilient in the academic process, but it is not yet optimal.

Keywords: Social Support; Peers; Academic Resilience; Students

PENDAHULUAN

Memperoleh pendidikan adalah kebebasan yang dimiliki oleh banyak orang, melalui pendidikan banyak pengembangan positif yang akan diperoleh setiap orang dan nantinya akan berpengaruh signifikan akan kemajuan dan kesejahteraan setiap individu. Melalui pendidikan akan ditemukan pengembangan karakter, pengembangan kemampuan, membentuk watak dan hal lainnya yang akan membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi baik bagi lingkungan. Untuk memperoleh pembelajaran dan menambah ilmu yang lebih banyak, biasanya banyak individu akan memilih merantau dan melanjutkan perkuliahan diluar kota atau pergi merantau setelah selesai menginjak sekolah menengah atas (SMA) (Rufaida & Kustanti, 2018). Banyak alasan yang melatar belakangi pemilihan kuliah diluar kota atau jauh dari rumah tempat tinggal. Beberapa diantaranya adalah kepercayaan bahwa memperoleh ilmu di tempat lain akan mendatangkan pemahaman baru yang belum pernah didapatkan di lingkungan tinggal, lalu pandangan bahwa pendidikan yang diperoleh lebih optimal atau bahkan di

tempatnya tinggal tidak ada perkuliahan hingga prinsip bahwa keadaan saat berada di zona nyaman atau selalu berada di tempat yang sama tidak akan memberikan pengetahuan yang banyak dibanding ketika pergi ke wilayah baru dengan suasana baru. Jadi banyak orang atau individu lebih memilih merantau dan mencoba untuk meningkatkan diri di luar kota (Ubaidillah, Suryanto, & Santi, 2022).

Merantau adalah istilah umum yang untuk menggambarkan seseorang yang pergi dari kampung halaman untuk menetap dan tinggal dalam beberapa waktu yang cenderung lama. Namun menjalankan perantauan tentu saja memiliki tantangan dan kesulitan. Terutama pada mahasiswa tingkat pertama yang baru pertama kali menjalankan perantauan. Ada beberapa situasi baru yang akan dialami oleh mahasiswa yang baru pertama kali menjalani perantauan, misalnya ketidak hadiran orang tua, bentuk sosialisasi serta memulai komunikasi yang berbeda dengan orang baru yang dikenal, penyesuaian akan adat kebiasaan masyarakat local, dan gaya belajar yang cenderung baru dan sulit untuk diikuti (Firmiana, 2019) . Karena itulah biasanya mahasiswa baru yang merantau harus mengeluarkan tenaga dan usaha yang lebih besar, karena mereka memiliki tantangan ganda yaitu menyesuaikan kehidupan social masyarakat mereka dan menyesuaikan akan kebutuhan akademik yang dimiliki (Nurhidayah, Mulidah, Purnomo, & Sudiarto, 2024).

Menurut UU No. 12 Tahun 2012 mahasiswa merupakan tingkat lanjutan yang lebih tinggi dalam dunia pendidikan yang diperlukan guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki dengan lebih maksimal melalui pembelajaran, pencarian kebenaran secara ilmiah dan penambahan pengalaman dari cabang ilmu pengetahuan yang dipelajari dari perguruan tinggi. Menempuh pendidikan sebagai tingkat tertinggi merupakan hal positif dan berpengaruh besar terhadap pengembangan diri individu yang menjalaninya (Witri & Muslikah, 2022). Namun walaupun demikian, masa-masa tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya kesulitan baik dari tantangan akademik, social maupun finansial atau bahkan konflik dari diri mahasiswa itu sendiri. Nyatanya studi yang dilakukan oleh Asosiasi Kesehatan Universitas Amerika terhadap 90.000 mahasiswa di 177 kampus menyimpulkan bahwa para mahasiswa sering merasa tidak memiliki motivasi, merasa kesulitan dengan hal yang dilakukan, kelelahan mental, sedih bahkan merasa depresi (Raodah, 2021). Hal ini merupakan indikasi bahwa mahasiswa masa kini lebih sering mengalami stress dibandingkan periode sebelumnya selama kurun waktu satu tahun. Oleh karena itu, jikalau mahasiswa itu sendiri abai dan tidak memperhatikan kondisi yang dialami akan berpengaruh besar bagi dirinya sendiri dan akan berdampak pada masa mendatang. Dimana sebenarnya mahasiswa juga dipersiapkan untuk mampu berjuang dan bersaing dalam dunia kerja. Hingga dari segala tuntutan yang diperoleh mahasiswa diharuskan dan dituntut untuk memiliki kemampuan resiliensi yang mumpuni atau memadai agar dapat mengatai situasi yang terjadi dengan tetap seimbang (MAHENDRA, 2022).

Tekanan dalam perkuliahan adalah hal yang pastinya akan dialami oleh setiap mahasiswa. Hanya saja yang menjadi pembeda antar mahasiswa yang adalah bagaimana cara mereka beradaptasi, bereaksi dan menyelesaikan tekanan-tekanan yang ada. Ketika mahasiswa mampu beradaptasi dan bereaksi dengan baik akan memperoleh performa yang positif dalam proses akademiknya. Namun sebaliknya saat mahasiswa memiliki adaptasi yang buruk dan kesulitan mengatasi tekanan yang diperoleh maka akan memberikan dampak buruk, dimana

mahasiswa akan berada dalam keadaan terpuruk hingga hasil akademik tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Aspek-aspek internal yang akan mempengaruhi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan menurut Martin dan Mars tahun (Faizah, 2021) ialah kepercayaan diri akan kemampuan yang dimiliki, kontrol diri, ketenangan (low-anxiety) dan terakhir adalah komitmen dalam menjalankan tanggung jawab yang dimiliki. Mahasiswa akan semakin sulit menjalani perkuliahan atau proses akademiknya ketika tidak memiliki keempat aspek tersebut dengan kadar yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan:

Menurut Reivich dan Hattie (Asri, 2022) menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki individu yang bentuknya dengan menghadirkan respon sehat atau positif saat menghadapi kesulitan. Mahasiswa membutuhkan resiliensi agar mampu mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan baik pada kompetensi yang dimiliki. Resiliensi adalah kemampuan daya lenting atau kemampuan dapat pulih kembali dari permasalahan yang dia miliki. Dalam dunia perkuliahan terdapat kesulitan yang berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan adanya resiliensi, mahasiswa yang mengalami kesulitan akademik akan mampu mengatasi masalah yang dimiliki serta mampu mengubah masalah yang dimiliki menjadi peluang yang positif dan dapat berpengaruh pada pengembangan diri mahasiswa. Hal tersebut disebut juga sebagai resiliensi akademik (Setyowati & Indrawati, 2022).

Resiliensi akademik adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan tantangan yang berhubungan dengan akademik, serta mampu bertahan dan tetap beradaptasi dalam situasi yang tidak menyenangkan. Menurut Martin dan Mash (Azzahra et al., 2024) resiliensi akademik adalah kemampuan siswa dalam menghadapi kejatuhan (setback), stress (stress) atau tekanan (pressure) secara efektif dalam ranah akademik. Adanya resiliensi akademik pada mahasiswa ditandai dengan kemampuan untuk menggunakan kekuatan internal maupun eksternal yang dimiliki. mahasiswa harus memiliki resiliensi yang cukup atau bahkan tinggi, karena selama menjalani perkuliahan banyak faktor dan tantangan yang akan dihadapi mengakibatkan ketegangan yang berpotensi memunculkan stress atau bahkan depresi (Windari, Putri, & Astriani, 2018). Dengan adanya kemampuan akademik pada mahasiswa, tantangan atau kesulitan dalam belajar bukanlah menjadi masalah besar atau berpengaruh terhadap individu atau mahasiswa itu sendiri, melainkan mahasiswa akan menganggap tantangan yang muncul merupakan proses belajar untuk mengembangkan diri dan tidak menjadikan proses belajar sebagai proses yang berat atau menyusahkan. Dengan pemanfaatan kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki akan menghindarkan mahasiswa dari *academic burnout* yaitu keadaan dimana ketika mahasiswa tidak mampu menghadapi tantangan yang datang dalam jangka waktu lama atau panjang hingga akhirnya individu akan merasa kelelahan dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tanggung jawab dan kompetisi dalam lingkup akademik. *Academic burnout* ini akan menghasilkan efek negatif seperti pesimis, tidak tertarik dalam menyelesaikan tugas hingga merasa frustrasi dan memiliki perasaan gagal dan tidak berdaya bahkan dapat memunculkan depresi pada mahasiswa.

Dalam pembentukan resiliensi akademik terdapat beberapa faktor penting pembentuknya. Beri dan Kumar (2018) menjabarkan salah satunya adalah faktor eksternal yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial yang diterima dapat berasal dari orang tua, teman

sebayu, sekolah dan masyarakat tempat dia berada (Dewi, 2023). Dukungan sosial merupakan hubungan interaksi antara individu dengan lingkungannya dan membentuk hubungan interpersonal yang saling mendukung dan memberikan keuntungan satu sama lain. Dengan adanya dukungan sosial akan memberikan dampak positif bagi individu, dimana individu akan merasa lebih dihargai dan lebih berarti. Individu akan lebih mudah meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya, lebih menghargai diri sendiri, serta dapat merealisasikan potensi yang dimiliki (Mufidha, 2019). Salah satu bentuk dukungan sosial yang cukup mempengaruhi resiliensi akademik bagi mahasiswa adalah adanya dukungan teman sebaya (Sari, Lestari, Putra, & Nashori, 2018). Peneliti melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa untuk melihat seberapa berdampak dukungan sosial teman sebaya berdampak pada diri mereka. Berikut hasil wawancaranya:

Berdasarkan hasil survey awal serta wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa memiliki dukungan teman sebaya yang memadai atau positif dan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari yang mereka miliki. Dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki menciptakan lingkungan yang positif hingga akan menciptakan perasaan diterima, didukung, dan dihargai yang memberikan rasa nyaman dan berpengaruh pada kepercayaan diri mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (Budiaty & Muhadi, 2022) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial teman sebaya akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan menciptakan rasa kenyamanan, kepedulian, penghargaan serta akan mendapatkan informasi timbal balik yang membangun, kondisi ini memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan individu untuk menyelesaikan tantangan akademik yang dimiliki. Serta penelitian yang dilakukan oleh Fani, Nurdin & Djalal (Yunita, 2023) juga menemukan adanya dukungan sosial teman sebaya akan meningkatkan motivasi terkhususnya dalam menjalankan proses akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Berdasarkan penjabaran dan fenomena yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin membuktikan bahwa apakah benar dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi akademik mahasiswa yang merantau di Kota Medan, dan seberapa besar pengaruh yang diberikan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sugiono (2013) menjabarkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang mampu untuk melihat hubungan sebab dan akibat (kausal) pada variabel yang telah ditetapkan, lebih lanjut penelitian ini dapat digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengukuran variabel dijalankan menggunakan suatu instrumen dan untuk menguji hipotesisnya menggunakan pengukuran statistik, serta untuk pengujian validitas dan reliabilitasnya sendiri juga menggunakan instrumen yang telah disediakan (Nani, Hartatik, Karimah, Arahman, & Hafiyah, 2020).

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sikap atau nilai dari individu yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk diambil kesimpulannya (Rajagukguk & Sari,

2022). Dalam metode penelitian kuantitatif korelasional, terdapat variabel independen disebut juga variabel bebas yang berpengaruh, dan menjadi penyebab terjadinya suatu perubahan pada variabel dependen.

Pada penelitian yang akan dilaksanakan, subjek yang dipilih adalah mahasiswa-mahasiswi perantau di Kota Medan. Populasi adalah generalisasi wilayah yang mampu meliputi karakteristik/sifat variabel yang telah ditentukan untuk dapat diambil kesimpulannya. Untuk penelitian yang akan dilakukan, di tetapkan populasi yang hendaknya diteliti adalah pada mahasiswa perantau yang berada di Kota Medan (Irvani, Mahmudi, & Triningtyas, 2022). Menurut data BPS tahun 2025, jumlah mahasiswa di Kota Medan sebanyak 268.004 orang dari Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Jumlah mahasiswa perantau yang berada di Kota Medan tidak diketahui secara pasti. Namun populasi penelitian akan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa dengan kurun usia 18-25 tahun.

Dalam melakukan penelitian, banyak keterbatasan yang akan dialami. Terutama apabila penelitian memiliki populasi yang besar. Sugiono (Pratama, 2020) menjabarkan bahwa dikarenakan adanya keterbatasan yang akan dialami baik dari segi pendanaan, tenaga ataupun waktu terutama ketika jumlah populasi yang besar, maka diperlukan pencarian sampel, yaitu bagian dari populasi untuk mewakili jumlah dan karakteristik untuk dilakukannya penelitian. Dikarenakan sampel akan digunakan untuk pengambilan kesimpulan, maka pemilihan sampel harus betul-betul mewakili (Lindawati, Lubis, & Fatchiya, 2022). Adapun sampel yang digunakan untuk penelitian yang dilakukan adalah pada mahasiswa perantau yang aktif di Kota Medan. Untuk mengetahui jumlah sampel yang diperlukan, maka peneliti melakukan analisis menggunakan A Priori power analysis untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan menggunakan aplikasi G*power versi 3.1.9.7.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa/I perantau yang aktif berkuliah di PTN/PTS di Kota Medan, dengan jumlah sampel penelitian secara keseluruhan sebanyak 112 orang. Berdasarkan skala psikologi yang disebarkan maka peneliti memperoleh gambaran subjek berdasarkan jenis kelamin,usia, fakultas atau jurusan dan stambuk pada mahasiswa/I perantau di kota

Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek dari penelitian ini adalah perempuan sebanyak 61 orang (54.5%) dan untuk subjek laki-laki sebanyak 51 orang (45,54%). Gambaran sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penyebaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Frekuensi
Laki-laki	51 Orang	45.5%
Perempuan	61 Orang	54.5%
Total	112 Orang	100%

Uji Hipotesis`

Pengujian hipotesa dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik. Pengujian hipotesa yang berbunyi :“terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa/I perantau di kota Medan”.

Tabel 2. Uji regresi linear sederhana

R	R Square	Adjusted R square	F	Sig.
.726	.526	.522	122.291	0.00

Berdasarkan tabel di atas diketahui $F_{hitung} = 122.291$, dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 atau nilai $P < 0.05$. berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa/I perantau di Kota Medan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi akademik memiliki $R^2 = 0.526$. artinya dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 52.6% terhadap resiliensi akademik. Sedangkan sisanya 47.4% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui program SPSS for windows 24.0 maka model persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan:

Y= variabel dependen (resiliensi akademik)

X= variabel independen (dukungan sosial teman sebaya)

A= konstanta

$$Y = 16.266 + 0.728x + e$$

Nilai persamaan diatas dapat diartikan bahwa apabila terjadi naik satu-satuan pada dukungan sosial teman sebaya maka nilai resiliensi akademik pada mahasiswa/I peranta di kota Medan akan bertambah sebesar 0.728, sehingga nilai resiliensi akademik pada mahasiswa/I perantau di kota Medan sebesar $16,266 + 0,728 = 16,994$

Uji T (uji Parsial)

Uji t menguji signifikansi koefisien regresi antara variabel bebas (dukungan sosial teman sebaya) dan variabel terikat (resiliensi akademik). Dengan syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 di tolak. Nilai t tabel diketahui berdasarkan df (jumlah sampel) $-2 = 110$ mendekati 120, msks nilsi t_{hitung} adalah sebesar 11.059 dan nilai t tabel adalah 1,658 maka dinyatakan ada pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa/I perantau di kota Medan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil uji statistic yang sudah dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa H_a yang ditetapkan oleh

peneliti diterima yang artinya terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa/I perantau di kota Medan. Dimana pengaruh yang diberikan sebesar 52.6%, sedangkan sisanya 47,4% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya faktor internal yang di kemukakan oleh Beri & Kumar (Fadhilah & Mukhlis, 2021) yaitu motivasi diri, kepercayaan diri, memahami serta mengelola stress selama menghadapi situasi sulit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ade (2020), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dari teman sebaya terhadap resiliensi akademik. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhawiyah, Rahayu dan Aulia (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh terhadap resiliensi akademik mahasiswa terkhususnya mahasiswa/I perantau. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan adanya dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh mahasiswa/I perantau maka akan meningkatkan kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki oleh mahasiswa/I tersebut. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima maka semakin kuat pula kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki.

Berdasarkan hasil uji statistic yang terdapat pada penelitian ini untuk variabel dukungan sosial, rata-rata mahasiswa maupun mahasiswi menerima bentuk dukungan sosial teman sebaya yang cukup. Artinya rata-rata mahasiswa/I memperoleh perasaan aman, nyaman, berharga, memperoleh bantuan, arahan dan memiliki tempat untuk berbagi minat dan waktu yang menyenangkan dari teman sebayanya dalam menjalani perantauan. Namun mereka belum memperoleh atau merasakan dukungan sosial itu sendiri secara maksimal. Artinya ketika dukungan sosial yang diperoleh belum maksimal atau cenderung cukup bahkan rendah, kemungkinan akan berpengaruh terhadap bagaimana mereka menjalankan kehidupan akademik mereka. Dimana individu ketika mengalami masalah tidak akan atau sulit memperoleh jalan keluar atau pandangan dan kurang mengekspresikan apa yang dialami. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya *psychological well-being* hingga individu akan mengalami *burnout* dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Savitri&Devi, 2023; Ratih,Binahayati, dan Sri, 2023). Pada penelitian ini berdasarkan kategori yang disusun, ditemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya paling tinggi berada pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sikumbang,dkk (2024) yang menyatakan bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan memiliki prioritas akan kebutuhan dukungan sosial teman sebaya yang sama, yaitu dukungan emosional dan informasi, meskipun urutannya mungkin berbeda (Alkadri, Dahen, & Verawati, 2021).

Berdasarkan pengkategorian yang dilakukan dan dilandaskan pada aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh Sarafino(2014), dimana terdapat 4 aspek pembentuk dukungan sosial teman sebaya yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.pada hasil uji statistic ditemukan bahwa pada mahasiswa/I perantau di kota medan lebih dominan memperoleh aspek dukungan persahabatan. Artinya mahasiswa/I perantau di kota Medan merasa lebih sering berbagi minat, kesukaan, pengalaman sehingga senang menghabiskan waktu lebih lama bersama teman-temannya di perantauan. Hal ini berbeda dari pendapat yang dikemukakan oleh sarafino(2006) yang menyatakan bahwa sebenarnya aspek yang paling dominan adalah aspek dukungan emosional. Yaitu dukungan empati, simpati, cinta, serta membangun kehangatan dalam hubungan

interpersonal. Menurut sarafino aspek ini kemungkinan lebih dominan karena kebutuhan akan simpati, empati, dicintai dan meningkatkan harga diri merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan hirarki kebutuhan menurut Maslow (Azzahra et al., 2024). dimana salah satu kebutuhan dasar adalah kebutuhan sosial yaitu individu merasa dicintai dan merasa berharga. Adanya perbedaan akan aspek yang lebih dominan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dimana menurut peneliti hal tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan. Misalnya mahasiswa/I perantau sebenarnya sudah memperoleh dukungan lain misalnya dukungan emosional, dukungan informasi atau dukungan instrument dari teman-teman sebelum dirinya menjalani perantauan. Dan ketika merantau, banyak mahasiswa/I lebih membutuhkan adanya seseorang untuk berbagi minat, kesukaan, pengalaman dan menghabiskan waktu bersama seseorang selama merantau.

Pada variabel resiliensi akademik, hasil menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa/I memiliki kemampuan resiliensi akademik yang cukup. Artinya rata-rata mahasiswa/I mampu beradaptasi, mengatasi dan berkembang melalui kesulitan yang mereka miliki selama menjalankan proses akademik. Namun hasilnya belum maksimal, artinya ketika individu memiliki kemampuan resiliensi akademik yang cukup atau bahkan rendah maka masih ada kemungkinan individu tersebut mengalami stress, bahkan *burnout* baik pada akademik maupun kehidupan sehari-hari ketika hasil dari proses yang dijalani terlalu sulit atau bahkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan (Naim & Djazari, 2019). Untuk pengkategorian yang telah ditelakukan ditemukan bahwa kemampuan resiliensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini juga dapat mematahkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina & Kristinawati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara resiliensi perempuan dan laki-laki, dimana perempuan lebih mampu beresilien dibandingkan laki-laki karena beberapa alasan. Misalnya perempuan lebih mampu untuk menggunakan faktor-faktor dari resiliensi seperti mencari bantuan, empati, dukungan sosial, serta berkomunikasi dibandingkan laki-laki. Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan sebenarnya kemampuan resiliensi baik pada perempuan dan laki-laki tidak dapat dinyatakan secara valid mana yang lebih unggul atau lebih baik. Kemampuan resiliensi yang dimiliki dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, dukungan sosial, lingkungan atau gaya hidup mempengaruhi terbentuknya kemampuan resiliensi akademik. Maka tidak dapat dinyatakan bahwa satu jenis kelamin lebih resilien dibanding jenis kelamin yang lain. Namun pada penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang cukup dan beresilien terhadap proses belajar.

Untuk pengkategorian aspek menggunakan 4 aspek yang dikemukakan oleh Martin dan Marsh (2003) yaitu kepercayaan diri, ketenangan, kontrol diri dan komitmen. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aspek yang paling dominan dimiliki oleh mahasiswa/I perantau di kota Medan adalah aspek komitmen. Artinya sesulit dan seberat apapun tantangan yang mereka miliki selama menjalankan proses akademik, mereka tetap berkomitmen dan tetap menyelesaikan tanggung jawab serta tuntutan dalam proses belajar yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Martin dan Mars (Khoirunisa, 2024) yang menyatakan kemungkinan aspek yang paling dominan adalah kepercayaan diri. Karena kepercayaan diri merupakan pondasi awal yang mencakup keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki.

Pada penelitian ini aspek dari resiliensi akademik yang paling rendah adalah kontrol diri yang artinya mahasiswa/I perantau di kota Medan memiliki pengendalian diri yang kurang dalam menjalankan proses akademik sehingga mereka akan lebih susah dalam menghadapi masalah dan susah untuk focus atau mengatasi rintangan yang muncul ketika menjalankan proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisa diperoleh simpulan sebagai berikut : Dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap resiliensi akademik mahasiswa/I perantau di kota Medan. Dimana pengaruh yang diberikan ialah sebanyak 52.6%. pengaruh yang diberikan adalah positif artinya semakin banyak dukungan sosial yang diterima maka semakin kuat kemampuan resiliensi akademik yang dimiliki. Tingkat dukungan sosial teman sebaya mahasiswa/I perantau di kota Medan dominan berada pada tingkat sedang. Artinya para mahasiswa/I perantau di kota Medan sudah cukup memiliki dukungan sosial teman sebaya namun belum maksimal. Tingkat resiliensi mahasiswa/I perantau di kota Medan dominan berada pada tingkat sedang. Yang artinya kemampuan resiliensi akademik mahasiswa/I perantau sudah cukup untuk mampu bertahan dan beresilien pada proses akademik, namun belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, T., Dahen, L. D., & Verawati, R. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kepercayaan Diri, Penguatan Positif, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xi Ips Melalui Motivasi Sebagai Variabel Intervening Di Sman 1 Airpura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 1(2), 232–249.
- Asri, D. N. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Kematangan Karir Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 1149–1156.
- Azzahra, F., Studi, P., Islam, P., Ushuluddin, F., Studi, D. A. N., Islam, U., ... Padang, B. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Grit Pada Mahasiswa*.
- Budiati, Y. M., & Muhadi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 27–36. <https://doi.org/10.24071/jpea.V15i2.4600>
- Dewi, R. M. (2023). Hubungan Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Jurnal Asosiatif*, 2(2), 118–125. <https://doi.org/10.47942/asosiatif.V2i2.1414>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 22(1), 15–31.
- Faizah, N. N. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Metode Pembelajaran Daring Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Firmiana, M. E. (2019). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Dengan Keterbatasan Gerak. *Proceeding National Conference Psikologi Umg 2018*, 1(1), 47–66. Opgehaal Van [Http://Journal.Umg.Ac.Id/Index.Php/Proceeding/Article/View/896](http://Journal.Umg.Ac.Id/Index.Php/Proceeding/Article/View/896)
- Irvani, S. P., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2022). Pengaruh Celebrity Worship Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Compulsive Buying Mahasiswa Penggemar K-Pop. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 36–45.
- Khoirunisa, N. (2024). Pengaruh Body Shaming Dan Intensitas Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri Di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. *Visa: Journal Of Vision And Ideas*, 4(3), 916–930. [Https://Doi.Org/10.47467/Visa.V4i3.2376](https://doi.org/10.47467/Visa.V4i3.2376)
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh Komunikasi Siswa Smk Dengan Orang Tua, Guru, Dan Teman Sebaya Terhadap Kematangan Kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140–154. [Https://Doi.Org/10.46937/20202240696](https://doi.org/10.46937/20202240696)
- Mahendra, O. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Opgehaal Van [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/58760](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/Id/Eprint/58760)
- Naim, Z. A., & Djazari, M. (2019). Pengaruh Kreativitas Belajar, Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Dasar Siswa Kelas X Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Smk Negeri 1 Pengasih Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(1), 127–144. [Https://Doi.Org/10.21831/jpai.V17i1.26517](https://doi.org/10.21831/jpai.V17i1.26517)
- Nani, P. S., Hartatik, A., Karimah, U., Arahman, M. A. H., & Hafiyah, H. (2020). Keterkaitan Antara Perkembangan Peserta Didik Dengan Faktor Teman Sebaya. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1).
- Nurhidayah, D., Mulidah, S., Purnomo, S. E. C., & Sudiarto, S. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 13(1), 18–25. [Https://Doi.Org/10.31983/jkm.V13i1.10564](https://doi.org/10.31983/jkm.V13i1.10564)
- Pratama, R. A. (2020). *Hubungan Antara Kohesivitas Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Dalam Memilih Ukm*. Uin Raden Intan Lampung. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.17977/Um070v1i32021p170-177](https://doi.org/10.17977/Um070v1i32021p170-177)
- Rajagukguk, S. C., & Sari, P. P. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 816–826. [Https://Doi.Org/10.47467/Reslaj.V4i3.956](https://doi.org/10.47467/Reslaj.V4i3.956)
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(3), 217–222. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.14710/Empati.2017.19751](https://doi.org/10.14710/Empati.2017.19751)
- Sari, D. M. P., Lestari, C. Y. D., Putra, E. C., & Nashori, F. (2018). Kualitas Hidup Lansia Ditinjau Dari Sabar Dan Dukungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 131–141.
- Setyowati, D. A., & Indrawati, E. S. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 11(5), 319–324.

- Ubaidillah, F. A., Suryanto, & Santi, D. E. (2022). Efek Mediasi Dukungan Sosial Terhadap Religiusitas Dan Resiliensi Mahasiswa Santri Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.15575/jpib.V5i2.17251>
- Windari, E. N., Putri, R., & Astriani, S. N. (2018). Hubungan Karakteristik Ibu (Usia, Paritas, Pendidikan) Dan Dukungan Sosial Suami Dengan Keikutsertaan Senam Hamil Di Desa Pandanmulyo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 2(3), 30–40.
- Witri, A. A., & Muslikah, M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Karier Siswa Smk. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.V4i1.20474>
- Yunita, Y. (2023). Pengaruh Penyesuaian Sosial, Dukungan Sosial Dan Keterampilan Sosial Sebagai Moderator Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Di Sekolah. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, 5(1), 41–50.